



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## **Kefektifan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif**

Mai Yuliasri Simarmata<sup>1)</sup>, Rini Agustina<sup>2)</sup>

*1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak  
E-mail: maiyuliasrisimarmata85@gmail.com*

*2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak  
E-mail: brentex32@yahoo.co.id*

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur imperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian *Research and Development* (R dan D). Subjek yang dipilih mahasiswa kelas C Sore dengan jumlah 33. Instrumen pengumpul data adalah tes kesantunan berbahasa, wawancara, dan observasi. Untuk menganalisis keefektifan dari bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa untuk meningkatkan kesantunan berbahasa menggunakan desain pre eksperimental:one group pretest - posttest design. Berdasarkan output Test Statistics di atas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya terdapat perbedaan antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa melayu dialek Pontianak pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

---

**Kata kunci :** *bahan ajar, kesantunan, tindak tutur imperatif, pendidikan karakter*

### I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah ketersediaan bahan ajar. Biasanya bahan ajar bersifat mandiri, artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Panen, 2001). Ada beragam bahan ajar yang beredar. Bahan ajar tersebut ada yang berbentuk buku, modul, maupun bahan ajar yang berbasis komputer. Bahan ajar dibedakan menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (Lestari, 2011)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip instruksional yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen bagi mahasiswa, membantu perguruan tinggi dalam penyelesaian kurikulum dan mencapai tujuan instruksional

dengan waktu yang tersedia (Panen, 2001).. Permasalahan yang sering dihadapi dosen berkenaan dengan bahan ajar adalah dosen memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, urutan penyajian, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Untuk itu, perlu dikembangkan bahan ajar pada aspek kebahasaan pembelajaran mata kuliah pragmatik, khususnya untuk meningkatkan kesantunan tindak tuturan imperatif.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak

acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Sibarani, 2004).

Mampu bertutur kata secara halus, santun, dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas maka akan terjadi situasi tutur yang nyaman. Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya (Leech, 1993).

Berbicara tentang kesantunan berarti membicarakan penggunaan bahasa (*langue use*) dalam suatu masyarakat tertentu. Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Adapun yang akan dibicarakan atau dikaji dalam penelitian kesantunan adalah segi dan fungsi tuturan, dalam hal ini, maksud dan fungsi tuturan imperatif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca. Pragmatik juga merupakan bagian dari kondisi umum suatu masyarakat dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif. Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat (Tarigan, 1985). Terdapat empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melampaui kajian makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu (Yule, 2006).

Batasan mengenai pragmatik, antara lain sebagai berikut: (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa; (2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana; dan (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya (Levinson, 1983). Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan perdapan bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi utama pendidikan karakter yaitu, (1) membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau potensi warga Negara Indonesia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup, (2) memperbaiki karakter hidup manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, (3) memilih nilai budaya bangsa

sendiri dan menyaring nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Direktorat Ketenagaan, 2015)

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana keefektifan bahan ajar berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan kesantunan tindak tutur imperatif pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian Research and Development (R dan D). Subjek yang dipilih adalah mahasiswa kelas C sore dengan jumlah 33. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kesantunan berbahasa, wawancara, dan observasi. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis keefektifan dari bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa untuk meningkatkan kesantunan berbahasa menggunakan desain pre eksperimental: one group pretest - posttest design.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian yang akan dikemukakan adalah tahap pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa pada tahap penerapan. Hasil penelitian ini untuk melihat efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa. Hasil rinciannya sebagai berikut ini.

Hasil pengujian Wilcoxon pada data pretest dan posttest nilai kesantunan berbahasa melayu dialek Pontianak mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

#### 1. Output Pertama

##### Ranks

posttest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
pretest	Positive Ranks	23 <sup>b</sup>	12.00	276.00
	Ties	10 <sup>c</sup>		
	Total	33		
a. posttest < pretest				
b. posttest > pretest				
c. posttest = pretest				

Interpretasi output uji Wilcoxon

1. Output pertama:
  - a. Negative rank atau selisih (negative) antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa untuk pretest dan posttest adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pretest ke nilai posttest.
  - b. Positif rank atau selisih (positif) antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa untuk pretest dan posttest. Disini terdapat 23 data positif (N) yang artinya ke 23 mahasiswa mengalami peningkatan nilai kesantunan berbahasa dari nilai pretest ke nilai post test. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 12,00, sedangkan jumlah ranking positif atau sum ranks adalah sebesar 276,00.
  - c. Ties, adalah kesamaan nilai pre test dan post test, disini nilai ties adalah sebesar 10, sehingga dapat dikatakan bahwa sangat sedikit nilai yang sama antara pretest dan post test.
2. Uji Hoptesis Wilcoxon

Uji hipotesis dalam hal ini menggunakan output yang kedua, namun sebelumnya terlebih dahulu perlu diketahui dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji Wilcoxon untuk dijadikan pegangan atau pedoman.

Adapun hipotesisnya sebagai berikut ini.

- Ha : terdapat perbedaan antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa.
- Ho : tidak terdapat perbedaan antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon:

1. Jika nilai Asymp.sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka Ha diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp.sig. (2-tailed) lebih besar dari  $> 0,05$  maka Ha ditolak.

Output kedua

Test Statistics<sup>b</sup>

	postest - pretest
Z	-4.279 <sup>a</sup>

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan output Test Statistics di atas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya terdapat perbedaan antara hasil kesantunan

berbahasa mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa melayu dialek Pontianak pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan output Test Statistics di atas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima”. Artinya terdapat perbedaan antara hasil kesantunan berbahasa mahasiswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis pendidikan karakter berbahasa Melayu dialek Pontianak pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Ketenagaan. (2015). *Perkembangan Karakter. Edisi ke Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press
- Lestari. (2011). *Pragmatik: Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Levinson, Stepen.C. (1983). *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University. Press.
- Pannen, Paulina dan Purwanto. (2010.) *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional.
- Sibarani. (2004). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia. Publishing.
- Tarigan, Hendry. (1985). *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.